

**KESALAHAN KEBAHASAAN HASIL TERJEMAHAN
TEKS BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA
INDONESIA MAHASISWA STAIN
PAMEKASAN PENGGUNA
*GOOGLE TRANSLATE***

*Iswah Adriana**

(Dosen STAIN Pamekasan / email: iswah.ana@gmail.com)

Abstrak: Meskipun sudah menjadi tugas siapa saja yang berkecimpung dalam bidang bahasa, kegiatan menterjemah bagi sebagian mahasiswa STAIN Pamekasan masih menjadi problema. Untuk menghindari kesulitan dalam menterjemah, internet dijadikan salah satu solusinya. Dengan adanya layanan google translate, yang kini bisa membantu menterjemahkan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, maka tugas terjemahan bukan lagi dilakukan oleh manusia, tapi menjadi tugas mesin penerjemah. Namun mereka tidak pernah menyadari bahwa hasil terjemahan dari google translate merupakan pre-translation yang masih perlu direvisi. Hasil terjemahan dari mesin penerjemah ini perlu dikaji lebih jauh terutama untuk melihat kesalahan kebahasaan yang ada, baik dari aspek ortografi, morfologi, sintaksis dan semantik dengan menggunakan pisau analisis kesalahan berbahasa (error analysis).

Kata Kunci: Analisis Kesalahan, Terjemah, Google Translate

*Artikel disarikan dari Laporan Penelitian Kolektif oleh Iswah Adriana (Ketua Tim Peneliti), Zainul Hasan dan Ainul Haq Nawawi (Anggota Tim Peneliti)

Abstract: *A translation activity remains become a problem for STAIN Pamekasan students, eventhough it is a linguistic task for those getting involved in language field. To get around technical difficulties, the students have internet translation to be the solution. They count on Google translation media to help them translate Arabic texts into the target language, Indonesian. Nowadays, the translation works is no longer a human job but translation machine. However, the students never come to their sense that the result of Google translation is not the last stage of a translation process and it still needs a final stage (revising). A work of translation machine takes further analysis to disclosure language errors--orthographical, morphological, syntactical, and semantic. Hence, error analysis takes an important role in this case.*

Pendahuluan

Kegiatan penerjemahan bukanlah sesuatu yang asing bagi siapa saja yang berkecimpung dalam bidang bahasa, khususnya bahasa asing. Namun, tidak sedikit dari mereka yang dihadapkan pada berbagai kesulitan yang berkaitan dengan aspek kebahasaan, non-kebahasaan dan kebudayaan. Dari aspek kebahasaan seorang penterjemah pasti akan menghadapi problematika dalam mencari padanan makna dari suatu kata. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari karena tidak mungkin terdapat kesesuaian antara dua bahasa dalam aspek kebahasaan dan non-kebahasaan¹.

Artinya, problematika makna yang dihadapi seorang penterjemah muncul akibat perbedaan sistem, baik sistem morfologis, sintaksis dan semantik yang terdapat antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Sedangkan aspek nonkebahasaan menyangkut lemahnya penguasaan penterjemah akan bahasa sasaran dan teori terjemah serta minimnya sarana penunjang. Adapun masalah kebudayaan bertalian dengan kesulitan mencari padanan antara dua budaya yang berbeda².

Menghindari kesulitan dalam menterjemah, di era teknologi yang serba canggih ini mereka tidak lagi membolak balik kamus, tidak lagi mendatangi perpustakaan, tapi cukup dengan duduk sembari membuka komputer atau *laptop* bahkan dengan telpon genggam yang semakin canggih. Mereka tidak lagi

¹Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu al-Dilalah* (Kuwait: Maktabah Daar al-'Arubah li an-Nasyr wa at-Tauzi'), hlm. 251.

²Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia (Teori dan Praktek)* (Bandung: Humaniora, 2005), hlm.149.

bertanya kepada manusia, tapi cukup bertanya kepada *mbah Google* segalanya akan terselesaikan dalam waktu sekejap.

Internet bukanlah sesuatu yang asing lagi bagi kita sebagai kaum intelektual. Dengan menggunakan internet setiap orang dapat mencari serta memperoleh informasi yang dia butuhkan dengan cepat tanpa harus beranjak dari tempat duduknya. Dengan internet pulalah memungkinkan semua orang bisa mengakses informasi dari segala penjuru dunia kapan saja dan dimana saja. Penggunaan internet merupakan salah satu faktor yang membuat dunia tidak lagi bulat melainkan datar. *The World is Flat*. Layar monitor yang datar seolah membuat dunia menjadi ringkas dan sangat terjangkau.

Salah satu layanan internet yang membantu penggunaannya untuk mencari informasi dengan efektif adalah *Google*. *Google* saat ini menawarkan berbagai aplikasi salah satunya adalah *Google-Translate*. Mesin penerjemah dari *Google* kemudian menjadi solusinya. Mesin yang melekat pada *Google* ini akan membantu menterjemahkan teks atau halaman web dari satu bahasa ke bahasa lain secara otomatis, sehingga pembaca terbantu ketika berusaha memahami isi sebuah halaman web tersebut. Saat ini *Google-Translate* mampu menterjemahkan ke dalam lebih dari 50 bahasa di dunia, salah satunya adalah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya.

Sebagai sebuah mesin penerjemah, hasil yang diterjemahkan oleh *Google* belumlah sempurna bahkan terkadang menyesatkan. Hasil terjemahannya dapat disebut sebagai *pre-translation* yang masih perlu direvisi. Hasil terjemahan dari mesin penerjemah perlu dikaji lebih jauh terutama untuk melihat kesalahan kebahasaan yang ada, karena banyak pihak yang meragukan kualitasnya.

Dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan kemudian berusaha menganalisa bentuk-bentuk kesalahan dari aspek kebahasaan yang muncul pada mesin penerjemah dari *Google-Translate* tersebut dengan menggunakan pisau analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor yang dikutip Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³

Pada penelitian kualitatif, dimungkinkan menggunakan berbagai metode dengan latar alamiah agar tujuan penelitian dapat dicapai. Penelitian kualitatif

³Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.

dapat dilakukan dengan beberapa model, seperti studi kasus, biografi, fenomenologi, analisis teks, etnografi, dan seterusnya.

Sedangkan data penelitian kualitatif berupa kata-kata, atau gambar-gambar, pendekatan induktif, tujuannya melahirkan teori, menekankan pada interpretasi terhadap realitas sosial, dan maksudnya untuk memahami pemaknaan fenomena oleh partisipan suatu latar penelitian.⁴

Analisis kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mencari kesalahan dari hasil terjemahan tugas mahasiswa PBA STAIN Pamekasan pengguna layanan *Google-translate* dan mengklasifikasikan masing-masing kesalahan tersebut menurut aspek kebahasaannya.

Pendekatan yang digunakan adalah analisis kesalahan berbahasa yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Mengumpulkan sampel 2) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan 3) Mengurutkan kesalahan 4) Menjelaskan kesalahan 5) Memprediksi daerah rawan kesalahan dan 6) Mengoreksi kesalahan.

Sedangkan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif. Penelitian jenis ini berupaya menggambarkan variabel sebagaimana apa adanya dalam suatu kondisi dan tidak diarahkan untuk menguji hipotesis. Dalam rancangan deskriptif tercakup suatu usaha pemaparan, pencatatan, penganalisaan, dan penginterpretasian kondisi-kondisi yang ada dan terjadi di masa sekarang.

Data pokok yang digunakan berupa beberapa tugas terjemahan mahasiswa dari buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan layanan *google translate*.

Untuk menyediakan data, peneliti harus menggunakan cara yang dalam metodologi penelitian sering disebut dengan metode atau teknik. Metode dan teknik merupakan cara dalam upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode.⁵

Untuk menyediakan data, secara umum ada dua metode: metode simak dan metode cakap. Sedangkan menurut Mahsun, introspeksi juga dapat digunakan untuk menyediakan data.⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak, dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas cakap diiringi

⁴Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 80-81

⁵Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan Secara Linguistik* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), hlm. 9

⁶Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 101

teknik catat; yaitu peneliti hanya menjadi pengamat atau penyimak beberapa dokumen dari tugas terjemahan mahasiswa PBA STAIN Pamekasan dari buku *‘Fiqh al-Lughah al-‘Arabiyah wa Khasbaaishuba’* karangan Dr. Emil Badi’ Ya’qub yang menggunakan *Google-translate*, kemudian mencatat sebagian kesalahan yang ada, dan selanjutnya mencoba membandingkan dan menganalisisnya dengan buku-buku yang dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kesalahan. Prosedur kerja analisis kesalahan mempunyai langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Corder, yang meliputi:⁷

- (1) Penyediaan data berupa beberapa tugas terjemahan mahasiswa PBA STAIN dari buku *‘Fiqh al-Lughah al-‘Arabiyah wa Khasbaaishuba’* karangan Dr. Emil Badi’ Ya’qub yang menggunakan *Google-translate*,
- (2) Pengidentifikasian kesalahan
- (3) Pengklasifikasian kesalahan, yaitu dengan cara mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan aspek-aspek kebahasaan, seperti ortografis, sintaksis, morfologi, dan semantik
- (4) Penjelasan kesalahan,
- (5) Pengevaluasian kesalahan

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Bentuk-Bentuk Kesalahan yang Terdapat pada Tugas Terjemahan Mahasiswa PBA STAIN Pamekasan Pengguna Layanan *Google-Translate*

Seiring berkembangnya teknologi, penterjemahan pun tidak bisa terhindar dari pengaruhnya. Penterjemahan saat ini hampir selalu melibatkan penggunaan teknologi. Secara umum, berdasarkan subjek dan teknologinya, kita bisa menyebut dua jenis terjemahan: terjemahan manusia dan terjemahan mesin. Pada terjemahan manusia, proses penterjemahan dilakukan sepenuhnya oleh manusia atau dengan bantuan teknologi komputer. Jika menggunakan bantuan teknologi komputer, penterjemahan ini dikenal juga dengan nama penterjemahan berbantuan komputer (*Computer Assisted Translation – CAT*). Sedang pada terjemahan mesin, proses penterjemahan biasanya dilakukan oleh mesin dengan bantuan manusia. Penterjemahan ini disebut juga dengan penterjemahan berbantuan manusia (*Human Assisted Translation*).

⁷Nurhadi & Roekhan (editor), *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua* (Bandung: Sinar Baru. 1990), hlm.51

Proses penterjemahan berbantuan komputer (CAT) kurang lebih sama dengan proses penterjemahan manual. Penterjemah harus membaca, memahami teks bahasa sumber, menemukan padanannya, dan kemudian menuliskannya ke dalam teks bahasa target. Proses penterjemahan sepenuhnya dilakukan oleh penterjemah (manusia). Alat bantu penterjemahan (*CAT tool*) hanya digunakan oleh penterjemah untuk memudahkan proses penterjemahan. Beberapa jenis program komputer yang umum dijadikan alat bantu antara lain perangkat Memori Terjemahan (*Translation Memory – TM*), program kamus elektronik, program manajemen terminologi (*Terminology Management*), program pengolah kata (*word processor*), program pemeriksa ejaan dan tata bahasa, dan sebagainya.

Sebaliknya, pada terjemahan mesin (*Machine Translation -MT*), proses penterjemahan semuanya dilakukan oleh mesin (komputer). Salah satu contoh mesin MT yang mungkin paling populer saat ini adalah *Google Translate*. Ketika menterjemahkan dengan [Google Translate](#), pengguna tidak perlu terlibat dalam proses penterjemahannya. Pengguna cukup memasukkan teks bahasa sumber yang akan diterjemahkan, menjalankan mesin *Google Translate*, dan akan langsung mendapatkan hasil terjemahan dalam bahasa target. Pengguna hanya bertugas membantu menjalankan proses penterjemahan yang otomatis dilakukan oleh *Google Translate*.

Proses penterjemahan yang terjadi di dalam mesin tidak mengikuti proses penterjemahan manual pada umumnya. Mengingat proses ini sepenuhnya dilakukan oleh mesin, unsur bahasa pun diubah menjadi unsur yang dapat dikomputasikan oleh mesin. Pada *Google Translate*, yang merupakan [MT berbasis statistik](#) [Jenis MT lainnya adalah MT berbasis aturan tata bahasa, MT berbasis pengetahuan (KBTS), dan sebagainya], proses penterjemahan tidak banyak melibatkan pertimbangan linguistik. *Google Translate* hanya memindai sebuah kumpulan teks yang besar, yang berisi teks dalam bahasa sumber dan teks bahasa target yang sepadan, untuk kemudian dianalisis berdasarkan rumus-rumus statistik. Dari hasil analisis itu terciptalah data yang dapat digunakan sebagai basis untuk menterjemahkan.

Contohnya, jika dalam sebuah teks yang sepadan mesin *Google Translate* menemukan bahwa kata “*book*” muncul paling sering dalam teks bahasa Inggris, sementara dalam teks bahasa Indonesia kata yang paling sering muncul adalah “buku”, maka *Google Translate* akan menganggap “*book*” sebagai terjemahan dari “buku” [tentu saja dalam proses sesungguhnya runtutan prosesnya tidak sesederhana ini]. Kualitas terjemahan pun bergantung pada keakuratan rumus statistika yang digunakan dan kualitas teks sepadan yang dianalisis, bukan pada keterampilan bahasa yang dimiliki oleh mesin tersebut.

Mengenai kualitas terjemahan mesin, *Google Translate* sendiri mengakui dalam [situs mereka](#) bahwa mesin penterjemahan yang paling canggih sekali pun saat ini belum dapat mendekati kualitas bahasa seorang penutur asli atau belum memiliki ketrampilan seorang penterjemah profesional. Dengan tegas, *Google Translate* juga mencantumkan bahwa mereka mungkin akan memerlukan waktu yang lama sebelum dapat menawarkan terjemahan dengan kualitas terjemahan manusia.

Ukuran keterlibatan manusia pada proses terjemahan mesin berbanding terbalik dengan ukuran keterlibatan mesin pada penterjemahan berbantuan komputer. Pada MT, manusia hanya pembantu, sedang pada penterjemahan berbantuan komputer, mesinlah yang membantu pekerjaan manusia. Dalam proses MT, penterjemah biasanya hanya dilibatkan dalam proses penyuntingan. Ketika penterjemahan telah dilakukan oleh MT, penterjemah diminta untuk menyunting hasil akhir terjemahan. Penyuntingan seperti ini biasanya tidak akan banyak meningkatkan kualitas hasil terjemahan MT. Dengan demikian, kualitas akhir hasil terjemahan pun sebagian besar akan ditentukan oleh kualitas terjemahan MT. Sebaliknya pada terjemahan manusia, kualitas akan ditentukan oleh kualitas penterjemah tersebut, bukan oleh alat bantu penterjemahan yang digunakan.

Perangkat MT sendiri tidak dapat dikatakan sebagai sekedar alat bantu penterjemahan karena porsi kerja perangkat MT dalam penterjemahan mesin lebih besar dari pada penterjemah yang hanya melakukan penyuntingan. Oleh karena itu, hasil terjemahan MT tidak bisa disebut sebagai hasil terjemahan manusia, melainkan hasil terjemahan mesin. Jika Anda adalah pengguna terjemahan, dengan adanya fasilitas MT yang mudah diakses seperti *Google Translate*, Anda harus selalu menanyakan ke penterjemah sebelum melakukan kesepakatan kerja, apakah penterjemah akan menggunakan terjemahan mesin atau tidak. Jika yang Anda harapkan dari hasil terjemahan tersebut adalah hasil terjemahan manusia, dengan kualitas terjemahan manusia, maka sebaiknya Anda tidak bekerja sama dengan penterjemah yang menggunakan MT dalam proses penterjemahannya. Sebaliknya, jika Anda adalah penterjemah, Anda harus selalu bersikap etis dengan memberi tahu kepada klien Anda apakah proses penterjemahan Anda akan melibatkan MT atau tidak. Bagi pengguna alat bantu penterjemahan, masalah etika ini ke depannya dapat dipastikan akan semakin kabur mengingat sekarang ini beberapa perangkat TM mulai memasukkan MT sebagai salah satu fiturnya.⁸

⁸<http://adeindarta.com/2010/06/02/terjemahan-mesin-bukan-terjemahan-manusia/>

Sebagaimana diketahui analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebab yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya.⁹

Dalam penelitian ini sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan, bahwa dalam prosedur analisis kesalahan kebahasaan, langkah pertama yang harus dilakukan adalah penyediaan data.

Berikut adalah data diantara tugas terjemahan mahasiswa PBA STAIN dari buku “*Fiqh al-Lughah al-‘Arabiyah wa Khasaaishuha*” karangan Dr. Emil Badi’ Ya’qub yang ditengarai menggunakan *Google-translate* “

نظرية التوقيف :

أن اللغة وحى من عند الله، أن الفضل في نشأة اللغة الإنسانية يرجع الى الهام الهى هبط على الإنسان فعلمه النطق و أسماء الأشياء. و دليل هؤلاء دليل نقلي لا عقلي، ذلك انهم يعتمدون على قوله تعالى: ((و علم آدم الأسماء كلها)) .و على ما ورد في العهد القديم من الإنجيل المقدس، من أن الله جبل ((من الأرض كل حيوانات البرية و كل طيور السماء. فأحضرها إلى آدم ليرى ماذا يدعوها. و كل ما دعا به آدم ذات نفس حية فهو اسمها. فدعا آدم بأسماء جميع البهائم و طيور السماء و جميع حيوانات البرية. و علم اللغة، اليوم، يرفض هذه النظرية، فقوله تعالى ((و علم آدم الأسماء كلها))، يحتتمل أن يكون معناه، كما أوضح ابن جنى و كثيرون غيره. أن الله أقدر الإنسان على وضع الألفاظ. و ما ورد في العهد القديم يكاد يكون دليلا على هذه النظرية، لا معها.

Teori penangkapan:

Bahwa bahasa inspirasi Allah, bahwa keutamaan dalam munculnya bahasa manusia adalah karena Allah penting saya jatuh pada pengucapan orang Flmh dan nama-nama benda. Dan bukti ini bukti mental tidak mengambil saya, jadi mereka bergantung pada ayat: ((dan mengajarkan kepada Adam semua nama)) Dan dengan apa yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama dari Injil Suci, Gunung Allah ((dari tanah segala binatang liar dan segala burung. langit

⁹Guntur H Tarigan, *Analisis Kesalahan Berbahasa* (Jakarta: Depdikbud, 1997), hlm.170

Vahdharha kepada Adam. untuk melihat apa yang mengundang, dan semua memanggilnya Adam, dengan hidup yang sama namanya. disebut Adam nama semua binatang dan burung di udara dan segala binatang liar. dan Linguistik, hari ini, menolak teori ini dikutip di atas, Allah SWT ((dan ilmu pengetahuan Adam semua nama)), mungkin akan maknanya, seperti yang saya dijelaskan Jenny dan banyak lagi yang saya menghargai bahwa Allah menempatkan manusia pada kata-kata dan apa yang disebutkan dalam Perjanjian Lama hampir bukti teori ini, tidak dengan itu.

نظرية محاكاة أصوات الطبيعة، أو نظرية البو – وو Bow-Wow :

و تذهب إلى أن أصل اللغة محاكاة أصوات الطبيعة، كأصوات الحيوان، و أصوات مظاهر الطبيعة، و التي تحدثها الأفعال عند وقوعها. ثم تطورت الألفاظ الدالة على المحاكاة، و ارتقت بفعل ارتقاء العقلية الإنسانية و تقدم الحضارة. و قد عرض ابن جني لرأي أصحاب هذه النظرية، في بحثه مسألة نشأة اللغة، فقال: ((وذهب بعضهم إلى أن أصل اللغات كلها، إنما هو من الأصوات المسموعات، كدوي البحر، و حنين الرعد، و خرير الماء، و شهيج الحمار، و نعيق الغراب، و صهيل الفرس، و نزيب الظبي، و نحو ذلك.

Teori simulasi terdengar dari alam, atau teori Po - Wu Bow-Wow:

Dan pergi ke asal bahasa simulasi suara alam, hewan suara, dan suara manifestasi alam, dan disebabkan oleh bertindak ketika mereka terjadi. Kemudian dikembangkan simulasi verbal, dan diangkat oleh munculnya kemajuan mental dari peradaban dan kemanusiaan. Telah terbukti aku menuai pendapat dari pemilik teori ini dalam penelitiannya pertanyaan munculnya bahasa, ia berkata: ((dan beberapa pergi ke asal bahasa secara keseluruhan, tetapi dari auditognosis suara, Cdoa laut, dan keledai nostalgia guntur, dan Purl, dan Shahyj, dan gagak kokok, meringkik dan Persia, dan kijang Nzib, dan sebagainya.

Dari beberapa data di atas, peneliti kemudian mengidentifikasi kesalahan dengan memberikan tanda warna merah pada bentuk-bentuk kesalahan yang ada. Selanjutnya mengklasifikasikan kesalahan tersebut dengan cara mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan aspek-aspek kebahasaan, seperti ortografis, sintaksis, morfologi, dan semantik dalam bentuk tabel.

Berikut tabel hasil analisis kesalahan dari data di atas:

No	Teks Sumber	Hasil Terjemahan Google Translate	Terjemahan yang benar	Jenis Kesalahan
1	نظرية التوقيف	Teori Penangkapan	Teori doktriner (Ketetapan Ilahi)	Semantik
2	أن اللغة وحي من عند الله	Bahwa bahasa inspirasi Allah,	Sesungguhnya Bahasa itu adalah wahyu dari Allah	Semantik
3	أن الفضل في نشأة اللغة الإنسانية يرجع الى الهام الهى	Bahwa keutamaan dalam munculnya bahasa manusia adalah karena Allah penting	" keistimewaan perkembangan bahasa itu karena termasuk ilham ilham Tuhan yang turun pada manusia"	Semantik
4	هبط على الإنسان فعلمه النطق و أسماء الأشياء	saya jatuh pada pengucapan orang Flmh dan nama-nama benda.	Tuhanlah yang mengajarkan manusia (bisa) berbicara dan (menenal) nama-nama sesuatu	Morfologi, ortografi, sintaksis
5	و دليل هؤلاء دليل نقلي لا عقلي،	Dan bukti ini bukti mental tidak mengambil saya.	Dasar mereka adalah dalil naqli (dogmatis), bukan dalil aqli (rasional)	Semantik, sintaksis
6	ذلك انهم يعتمدون على قوله تعالى: ((و علم آدم الأسماء كلها)).	Jadi mereka bergantung pada ayat: ((dan mengajarkan kepada Adam semua nama))	Hal itu dikarenakan mereka mendasarkan (menyandarkan) pada ayat: ((dan Allah mengajarkan kepada Adam semua nama))	Morfologi, Semantik, sintaksis
7	من أن الله جبل من الأرض كل حيوانات البرية و كل طيور السماء	Gunung Allah ((dari tanah segala binatang liar dan segala burung langit	Allah menciptakan binatang-binatang di darat dan burung-burung di udara dari tanah	Semantik, sintaksis
8	فأحضرها إلى آدم ليرى ماذا يدعوها.	Vahdharha kepada Adam Untuk melihat apa yang	Lalu Allah menghadirkan binatang-binatang dan	Ortografi, Semantik, sintaksis

*Kesalahan kebahasaan hasil terjemahan teks bahasa arab
ke dalam bahasa Indonesia mahasiswa stain
Pamekasan pengguna Google translate*

	و كل ما دعا به آدم ذات نفس حية فهو اسمها.	mengundang dan semua memanggilnya Adam, dengan hidup yang sama namanya.	burung-burung itu kepada Adam, agar dia melihat (mengetahui) (panggilan) apa yang dia (Adam) ucapkan kepada binatang- binatang dan burung- burung itu. Dan setiap apa yang dipanggil/disebut oleh Adam pada (hewan/burung) yang bernyawa itu , maka itulah nama/sebutannya	
9	فدعا آدم بأسماء جميع البهائم و طيور السماء و جميع حيوانات البرية.	Disebut Adam nama semua binatang dan burung di udara dan segala binatang liar	Lalu Adam menyebut/memanggil semua nama binatang, dan burung yang ada di udara dan semua hewan yang ada di darat.	Morfologi, semantik
10	و علم اللغة، اليوم، يرفض هذه النظرية	Dan linguistik, hari ini , menolak teori ini	Pada saat ini (di zaman sekarang ini) ilmu Bahasa (linguistic) kontemporer menolak teori ini.	Semantik
11	فقوله تعالى ((و علم آدم الأسماء كلها))، يحتمل أن يكون معناه ، كما أوضح ابن جنى و كثيرون غيره.	Dikutip di atas , Allah SWT ((dan ilmu pengetahuan Adam semua nama)) Mungkin akan maknanya , seperti yang saya dijelaskan Jenny dan banyak lagi	Maka firman Allah ((Allah mengajarkan Adam nama semua benda)) mengandung makna , sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Jini dan para pakar lainnya	Morfologi, sintaksis, Ortografi
12	أن الله أقدر الإنسان	yang saya	Bahwa Allah	Semantik

	على وضع الألفاظ.	menghargai bahwa Allah menempatkan manusia pada kata-kata..	memberikan kemampuan kepada manusia untuk membuat kata-kata.	
13	و ما ورد في العهد القديم يكاد يكون دليلا على هذه النظرية، لا معها	dan apa yang disebutkan dalam Perjanjian Lama hamper bukti teori ini, tidak dengan itu.	Sedangkan apa yang termaktub dalam Perjanjian Lama hampir mendukung teori ini (yaitu teori Pemberian/anugerah), tidak demikian halnya dengan ayat (Al-Quran) tersebut.	Sintaksis, semantik
14	نظرية محاكاة أصوات الطبيعة، أو نظرية البو – وو Bow-Wow	Teori simulasi terdengar dari alam, atau teori Po - Wu Bow-Wow:	Teori Peniruan bunyi (suara) alam atau teori Bow Wow	Semantik
15	و تذهب إلى أن أصل اللغة محاكاة أصوات الطبيعة، كأصوات الحيوان، و أصوات مظاهر الطبيعة، و التي تحدثها الأفعال عند وقوعها.	Dan pergi ke asal bahasa simulasi suara alam, hewan suara, dan suara manifestasi alam, dan disebabkan oleh bertindak ketika mereka terjadi.	Teori ini mengatakan (berpendapat) bahwa asal usul bahasa adalah meniru suara alam, seperti suara-suara hewan, fenomena alam, dan (dari) yang timbul dari peristiwa yang terjadi.	Sintaksis, Semantik

16	<p>ثم تطورت الألفاظ الدالة على المحاكاة، و ارتقت بفعل ارتقاء العقلية الإنسانية و تقدم الحضارة.</p>	<p>Kemudian dikembangkan simulasi verbal, dan diangkat oleh munculnya kemajuan mental dari peradaban dan kemanusiaan.</p>	<p>Kemudian berkembang menjadi kata-kata yang menunjukkan (seperti) tiruan itu. Dan berkembang sejalan dengan kemajuan akal manusia dan peradaban.</p>	<p>Morfologi, semantik</p>
17	<p>و قد عرض ابن جني لرأي أصحاب هذه النظرية، في بحثه مسألة نشأة اللغة،</p>	<p>Telah terbukti aku menuai pendapat dari pemilik teori ini dalam penelitiannya pertanyaan munculnya bahasa,</p>	<p>Ibnu Jini telah mensitir (mengungkapkan) pendapat pemilik teori ini dalam pembahasannya mengenai permasalahan dalam perkembangan bahasa.</p>	<p>Sintaksis, semantik</p>
18	<p>فقال: ((وذهب بعضهم إلى أن أصل اللغات كلها، إنما هو من الأصوات المسموعات، كدوي البحر، و حنين الرعد، و خرير الماء، و شهيج الحمار، و نعيق الغراب، و سهيل الفرس، و نزيب الظبي، و نحو ذلك.</p>	<p>ia berkata: ((dan beberapa pergi ke asal bahasa secara keseluruhan, tetapi dari auditognosis suara, Cdoa laut, dan keledai nostalgia Guntur, dan Purl dan Shahyj, dan gagak kokok, meringkik dan Persia, dan kijang Nzib, dan sebagainya.</p>	<p>Ia berkata: ((sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa semua asal-usul bahasa adalah dari apa yang didengarkan, seperti deru ombak laut, petir yang mengelegar, gemicik air, ringkikan keledai, (suara burung) gagak, ringkikan kuda, suara kijang, dan sebagainya.</p>	<p>Semantik, Ortografi, sintaksis</p>

Dari hasil analisis di atas diperoleh rekapitulasi data jenis kesalahan sebagai berikut:

Jenis Kesalahan	Jumlah
1. Ortografi	8
2. Morfologi	5
3. Sintaksis	11
4. Semantik	21
Jumlah Total	45

B. Aspek-Aspek Kebahasaan dalam Bentuk-Bentuk Kesalahan yang Terdapat pada Tugas Terjemahan Mahasiswa PBA STAIN Pamekasan Pengguna Layanan *Google-Translate*

Dari tabel di atas, kemudian langkah selanjutnya adalah menjelaskan kesalahan tersebut sesuai dengan aspek-aspek kebahasaan yang ada. Ada empat aspek yang peneliti gunakan dalam menganalisis kesalahan tersebut sebagaimana berikut:

1. Aspek Ortografi

Secara etimologi, kata ortografi berasal dari *babasa Yunani: orthós* yang artinya "benar" dan *gráphein* yang artinya "menulis".¹⁰ Sedangkan secara terminologi adalah sistem ejaan suatu bahasa¹¹ atau gambaran bunyi bahasa yang berupa tulisan atau lambang yang meliputi antara lain *masalah ejaan, kapitalisasi, pemenggalan kata, tanda baca* dan lain sebagainya.

Kesalahan pada aspek ortografi ini dijumpai dalam teks terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh mesin penterjemah *Google*, meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak. Di antaranya terdapat pada penulisan verba *فعلمه* yang ditulis dengan Flmh, فأحضرها ditulis Vahdharha, sedangkan nama *ابن جنى* ditulis Jenny, padahal mestinya nama diri tetap ditulis apa adanya. Selain verba dan nama orang, jenis nomina seperti *كدي، وشهيج، نزيب* juga ditulis menjadi Cdoa, Shahyj, dan Nzib. Dari contoh-contoh kesalahan di atas, peneliti memprediksi kesalahan pada verba biasanya terjadi pada verba yang diawali kata depan 'ف'. Sedangkan pada nomina, *google translate* mungkin kesulitan untuk mencari padanan maknanya dalam bahasa sasaran.

¹⁰<http://diajengsurendeng.blogspot.com/2011/11/ortografi-definisi-dan-pengertian.html>

¹¹Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, hlm.151

2. Aspek Morfologi

Terjemah pada dasarnya adalah pengalihan satuan semantik teks sumber yang dibangun oleh kosa kata-kosa kata. Jadi, kosa kata (مفردات) merupakan hal yang penting dalam penterjemahan, bahkan teramat penting. Ia menjadi bahan dasar untuk membangun sebuah teks yang akan diterjemah dan teks hasil terjemahan¹².

Kosakata adalah inti atau bagian pokok dari bahasa. Ketika ingin memahami sebuah teks, maka pengetahuan akan jenis kata dan fungsinya akan sangat diperlukan.

Menurut bentuknya, kata dalam bahasa Arab dibedakan menjadi dua macam, yaitu *jamid* dan *musytaq*.¹³

Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji aspek kebahasaan yang berupa kata dan bagian-bagiannya. Dengan kata lain, morfologi membahas pembentukan kata. Satuan kebahasaan dalam tataran morfologi berupa bentuk-bentuk kebahasaan terkecil yang lazim disebut 'morf dan morfem'. Morf merupakan satuan bentuk terkecil yang bersifat konkrit, sedangkan morfem merupakan abstraksi dari morf. Dalam bahasa Arab, morf dan morfem ini sepadan dengan *ash-shighat* dan *al-wazn*. Makna yang terkandung atau yang ditunjukkan *al-wazn* itulah morfem. Sedangkan *shighat* yang mengikuti *al-wazn* itu disebut morf. Misalnya kata كاتب merupakan morf dengan morfem فاعل yang bermakna 'al-musyarakah'.¹⁴

Dalam kajian bahasa Arab, morfologi paralel dengan *shorf*. *Shorf* membahas aspek internal kata, maka *shorf* tidak lain adalah 'ruh dari sebuah kata'. Pembahasan *shorf* yang berkuat pada 'domestik' kata, memiliki wilayah kajian yang relatif sama dengan persoalan *mufradat* atau kosa kata.¹⁵

Beberapa contoh kesalahan dalam aspek morfologi dapat dilihat pada tabel di atas. Kata ذلك diterjemahkan menjadi 'jadi'. Terjemahan yang tepat adalah 'itu', karena ذلك merupakan bentuk kata *jamid*, dimana merupakan kata penunjuk yang menunjukkan sesuatu yang berada pada suatu tempat.¹⁶

Kesalahan lain terdapat pada verba فدعا آدم diterjemahkan menjadi 'disebut Adam'. Dari sisi makna kata memang sudah tepat, namun seharusnya

¹²Burdah, *Menjadi Penerjemah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 65

¹³Nurul Huda, *Tokcer Bahasa Arab* (Jogjakarta: Bening, 2012), hlm. 38-116

¹⁴Imam Asrori, *Sintaksis Bahasa Arab: Frasa- Klausa- Kalimat* (Malang: Misykat, 2004), hlm 22-23

¹⁵Burdah, *Menjadi Penerjemah*, hlm. 75

¹⁶Nurul Huda, *Tokcer Bahasa Arab*, hlm. 45

secara morfologis akan lebih akurat jika diterjemahkan menjadi ‘Adam menyebut/memanggil’ untuk menunjukkan bahwa kata *musytaq* tersebut termasuk kategori verba aktif (*ma’lum*) bukan pasif (*majbul*). Karena kalau diterjemahkan ‘disebut Adam’, bentuk verba yang benar dalam bahasa Arab adalah *دعي*, huruf pertama bentuk madhi diharakati *dhammah*, dan huruf sebelum akhir diharakati *kasrah*. Dan susunannya menjadi *دعي أسماء جميع*.¹⁷ *البهائم وطيور*

Selain itu pada kata *تطوّرت* diterjemahkan menjadi ‘dikembangkan’. Terjemahan yang tepat adalah ‘berkembang’, karena kata *تطوّرت* merupakan *fi’il tsulatsy mazid bi harfain*. Sebagaimana diketahui bahwa *fi’il* dilihat dari segi jumlah hurufnya terbagi menjadi dua, yaitu *fi’il tsulatsy* dan *ruba’i*. *Fi’il tsulatsy* meliputi *tsulatsy mujarrad* dan *mazid*. Yang dimaksud dengan *fi’il tsulatsy mujarrad* adalah kata kerja yang terdiri dari tiga huruf asli, tanpa adanya huruf tambahan. Sedangkan *fi’il tsulatsy mazid* adalah sebaliknya, yaitu adanya huruf tambahan, adakalanya satu, dua ataupun tiga. Kata *تطوّرت* di sini termasuk *fi’il tsulatsy mazid bi harfain* dari *wazan* *تفعل*, artinya kata kerja (*fi’il*) yang terdiri dari tiga huruf asli dan dua huruf tambahan, yaitu huruf *ta’* dan *wawu*. Di antara arti atau makna dari *wazan* ini adalah *صيرورة* (*shairurah*), yakni menunjukkan arti ‘menjadi’.¹⁸ Sehingga pada kalimat *ثم تطورت الألفاظ الدالة على المحاكاة* mestinya bukan diterjemahkan ‘Kemudian dikembangkan simulasi verbal’, tetapi menjadi ‘Kemudian kata-kata tiruan tadi menjadi berkembang sejalan dengan kemajuan akal dan peradaban manusia’.

3. Aspek Sintaksis

Gramatika adalah pembahasan tentang morfologi. Dalam kajian bahasa Arab, morfologi paralel dengan *shorf*, sedangkan sintaksis paralel dengan *nahwu*. Dua hal tersebut merupakan pilar terpenting tata bahasa Arab. Nahwu berbicara tentang jalinan atau relasi satu kata dengan kata lain yang membentuk frase atau kalimat, sedangkan *shorf* membahas aspek internal kata. Apabila pemaknaan *nahwu* yang paling dalam adalah ‘ruh yang membangun rajutan kalimat’, maka *shorf* tidak lain adalah ‘ruh dari sebuah kata’. Pembahasan *shorf*, yang berkuat pada ‘domestik’ katta, memiliki wilayah kajian yang relatif sama dengan persoalan *mufradat* atau kosa kata. Sedangkan persoalan yang terkandung dalam sintaksis Arab/ *nahwu* dapat dibedakan atas frasa (*tarkib*) dan klausa (*jumlah*).¹⁹

¹⁷Ah. Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu & Sharaf 2 (Tata Bahasa Arab) Praktis & Aplikatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 130

¹⁸Ibid, hlm. 85

¹⁹Burdah, *Menjadi Penerjemah*, hlm. 75-76

Inti susunan kalimat adalah subjek, predikat dan objek. Memahami susunan kalimat bahasa Arab membutuhkan kejelian. Hal ini disebabkan adanya perbedaan susunan dengan bahasa Indonesia, baik susunan pola frasa maupun klausa. Frasa merupakan bagian dari klausa. Dalam bahasa Arab, klausa disebut dengan *jumlah*.

Dalam bahasa Arab sintaksis paralel dengan *nahwu*. Nahwu berbicara tentang jalinan atau relasi satu kata dengan kata lain yang membentuk frase atau kalimat. Apabila pemaknaan *nahwu* yang paling dalam adalah 'ruh yang membangun rajutan kalimat', maka persoalan yang terkandung dalam sintaksis Arab/ *nahwu* dapat dibedakan atas frasa (*tarkib*) dan klausa (*jumlah*).²⁰ Inti susunan kalimat adalah subjek, predikat dan objek. Memahami susunan kalimat bahasa Arab membutuhkan kejelian. Hal ini disebabkan adanya perbedaan susunan dengan bahasa Indonesia, baik susunan pola frasa maupun klausa. Frasa merupakan bagian dari klausa. Dalam bahasa Arab, klausa disebut dengan *jumlah*. Jadi di sini sintaksis mengkaji hubungan antar kata dalam suatu konstruksi.²¹

Contoh kesalahan penterjemahan pada aspek sintaksis seperti pada kalimat علم dalam kalimat علم آدم الأسماء yang diterjemahkan menjadi 'ilmu pengetahuan'. Kalau علم itu berupa bentuk kata jamid (nomina) terjemahan itu benar, tapi yang dimaksud علم di sini adalah bentuk kata musytaq ((verba) yang termasuk dalam kategori *fi'il madhi*. Sebab sesudah verba ini terdapat dua objek (*maf'ul bil*) الأسماء dan آدم.²² Sehingga terjemahan yang tepat adalah 'Allah mengajarkan kepada Adam semua nama'.

Kesalahan dalam aspek sintaksis juga dapat dilihat pada kalimat

و دليل هؤلاء دليل نقلي لا عقلي،

Kalimat di atas diterjemahkan menjadi 'Dan bukti ini bukti mental tidak mengambil saya.' Terjemahan seperti ini sangatlah bertentangan dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang baku. Dalam kaidah tata bahasa Indonesia, kalimat di atas merupakan kalimat tunggal berpredikat nomina. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa (satu subjek dan satu predikat). Sedangkan kalimat tunggal berpredikat nomina mempunyai konstruksi: Frasa Nominal + Frasa

²⁰Ibid.

²¹Imam Asrori, *Sintaksis Bahasa Arab* hlm 25-26

²²M. Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia: Strategi, Metode, Prosedur, Teknik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 99

Nominal.²³ Dalam bahasa Arab kalimat di atas termasuk jenis *jumlah ismiyyah*, yaitu kalimat yang diawali dengan *isim* (nomina). Kalimat ini biasanya disebut dengan susunan *mubtada'* (S) + *khabar* (P). Sedangkan *khabarnya* disebut dengan *khabar mufrad*.²⁴ Sehingga terjemahan yang benar adalah 'Dasar mereka adalah dalil naqli (dogmatis), bukan dalil aqli (rasional)'.

Kesalahan dalam menerjemah susunan klausa verbal (*jumlah fi'liyah*), yang berpola *fi'il* (P) + *fa'il* (S) juga terjadi pada kalimat berikut ini:

-فقال: وذهب بعضهم إلى أن أصل اللغات كلها، إنما هو من الأصوات المسموعات، كدوي البحر، وحنين الرعد، وخرير الماء، و شهيج الحمار، و نعيق الغراب، و صهيل الفرس، و نزيب الظبي، و نحو ذلك

Yang diterjemahkan menjadi 'ia berkata: dan beberapa pergi ke asal bahasa secara keseluruhan, tetapi dari auditognosis suara, Cdoa laut, dan keledai nostalgia Guntur, dan Purl dan Shahyj, dan gagak kokok, meringkik dan Persia, dan kijang Nzib, dan sebagainya.' Dan juga pada kalimat

و تذهب إلى أن أصل اللغة محاكاة أصوات الطبيعة،

Diterjemahkan menjadi 'Dan pergi ke asal bahasa simulasi suara alam'.

Dalam kaidah bahasa Arab, kedua kalimat tersebut di atas terdiri dari susunan *jumlah fi'liyyah* yang berpola *fi'il* (S) dan *fa'il* (P). *Jumlah fi'liyyah* adalah kalimat yang didahului dengan *fi'il* (verba). Dalam *jumlah fi'liyyah*, yang bisa dijadikan *fa'il* adalah *isim* (nomina). Bisa berupa *isim dhabir* dan bisa pula berupa *isim dhamir*. Bisa berupa *kalimah mudzakkar* atau *mu'annats*, dan masing-masing bisa dalam bentuk *mufrad*, *mutsanna* atau *jama'*.²⁵

Pada contoh kalimat di atas, kalimat pertama *fa'ilnya* berupa *isim dhabir* (بعضهم), sedangkan pada kalimat kedua berupa *isim dhamir* (هي). akan tetapi oleh *google translate* kalimat kedua hanya diterjemahkan *fi'ilnya* saja, yaitu 'pergi', padahal di situ terdapat *fa'il* yang tersirat, yaitu *نظرية محاكاة أصوات الطبيعة*. Sehingga terjemahan yang benar mestinya 'teori peniruan bunyi alam berpendapat bahwa...'. Yaitu disebutkan dulu subjeknya, karena dalam kaidah bahasa Indonesia tidak ditemukan susunan *jumlah fi'liyyah*. Sedangkan pada kalimat pertama meskipun subyeknya didahulukan akan tetapi tidak

²³Masnur Muslich, *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Babasa Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm.130

²⁴Ah. Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu & Sharaf 2*, hlm. 138

²⁵Ibid, hlm. 115

menunjukkan nominanya, hanya keterangan bilangannya, yaitu beberapa. Sehingga terjemahan yang benar mestinya adalah ‘sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa...’

4. Aspek Semantik

Kata semantik diturunkan dari kata Yunani ‘*semainein*’ (‘bermakna atau berarti). Menurut Aminuddin semantik semula berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai makna ‘*to signify*’ (‘memaknai’). Kata semantik disepakati sebagai istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas dan mempelajari tentang makna atau arti.²⁶

Terdapat beberapa teori yang disodorkan para pakar linguistik berkaitan dengan makna kata. Diantaranya teori referen yang diusung oleh Russel yang menyebutkan bahwa sebuah kata memiliki makna lantaran rujukannya pada objek. Selain itu, tidak jarang pula sebuah kata mempunyai lebih dari satu referen (rujukan).²⁷

Karena bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa pun menjadi bermacam-macam. Ada makna leksikal, makna gramatikal, makna konotatif, denotatif, makna kontekstual, dan sebagainya.²⁸

Terdapat beberapa pendapat mengenai jenis makna. Berikut ini adalah diantara jenis-jenis makna tersebut, diantaranya makna leksikal (makna asâsiyyah atau mu’jamiyyah, atau juga makna denotatif) dapat diartikan sebagai makna kata secara lepas diluar konteks kalimatnya. Makna leksikal ini terutama yang berupa kata dalam kamus biasanya menjadi makna pertama dari kata atau entri yang terdaftar dalam kamus tersebut²⁹. Sementara yang dimaksud dengan makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata itu dalam kalimat³⁰. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai hasil suatu proses gramatikal. Dan dalam bahasa Arab dikenal dua bentuk gramatikal yaitu Sintaksis (Nahw) dan Morfologi (Sharf). Makna kontekstual adalah makna yang diperoleh dari lingkungan kebahasaan yang melingkupi sebuah kata, ungkapan atau kalimat. Makna kontekstual ini juga berlandaskan pada kondisi sosial, situasi atau tempat serta keadaan dan kesempatan dimana kata atau

²⁶Sarwiji Suwandi, *Semantik: Pengantar Kajian Makna* (Yogyakarta: Media Perkasa, 2008), hlm. 9

²⁷M. Zaka, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, hlm. 95

²⁸Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, hlm. 92

²⁹Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. I, 2003), hlm. 269.

³⁰Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 103-119

kalimat itu diucapkan dengan segala unsumnya, baik dari pembicara ataupun pendengar³¹. Karena itulah banyak pakar mengatakan bahwa sebuah kata baru dapat ditentukan maknanya, apabila kata itu telah berada dalam konteks kalimatnya.

Dalam bahasa Arab kita mengenal adanya relasi makna seperti sinonim (*taradhuif*), homonim (*isytirak*) dan kontranim (*tadbadh*).

Kesalahan dalam aspek semantik ini menduduki peringkat pertama dalam rekapitulasi data di atas. Kesalahan ini kebanyakan disebabkan karena penterjemahan yang dilakukan oleh *google translate* hanya mengenal makna leksikal atau makna denotatif saja, padahal banyak lafadz dalam bahasa Arab yang mempunyai makna lebih dari satu, dan itu harus disesuaikan dengan konteks kalimatnya. Seperti pada lafadz *نظرية التوقيف* diterjemahkan menjadi ‘teori penangkapan’, dalam konteks ini terjemahan yang benar adalah ‘teori pemberian (ketetapan ilahi)’. Hal itu disebabkan kata *التوقيف* adalah memiliki makna konotasi (*makna majaziy*), yaitu makna yang lahir bukan pada pengertian umumnya, kebalikan dari makna denotasi ataupun makna leksikal.³²

Begitu juga kata *دليل نقلي لا عقلي* yang diterjemahkan secara harfiah (sesuai dengan makna leksikal) oleh *google translate* menjadi ‘bukti mental tidak mengambil saya’, padahal makna yang tepat untuk kata tersebut adalah ‘dalil naqli (dogmatis) bukan dalil aqli (rasional)’.

Sedangkan kata *وحي من عند الله* diterjemahkan menjadi ‘inspirasi Allah’. Dari sisi makna kata memang sudah tepat, namun dalam konteks tersebut secara semantis akan lebih akurat jika diterjemahkan menjadi ‘wahyu dari Allah’. Hal ini disebabkan bahwa makna juga harus dipahami melalui konteks kebahasaan (*siyaq lughawi*), yaitu lingkungan kebahasaan (intra lingual) yang mencakup bagian-bagian bahasa, seperti : kosa kata, kalimat dan wacana.³³ Sehingga lafadz ‘*وحي*’ dalam konteks di atas kurang tepat jika dimaknai inspirasi Allah.

Kesalahan semantis yang terjadi karena adanya relasi makna terdapat pada kata *الفرس*, *صهيل الفرس*, di sini bisa mempunyai dua makna, yaitu ‘persia’ dan juga ‘kuda’. Dalam bahasa Arab relasi makna seperti ini disebut dengan homonim (*al-musyarak al-lafdzi*), yaitu setiap kata yang mempunyai beberapa

³¹Farid ‘Audh Haidar, *Ilm al-Dalalah Dirasah Nazhariyah wa Tatbiqiyah*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1999), hlm. 56

³²Ibid, hlm. 85

³³Ibid, hlm. 44-45

makna *hakiki* bukan makna *majaẓi*.³⁴ Sehingga jika kata tersebut digandeng dengan kata *صهيل*, maka sangat tidak tepat kalau *الفرس* di situ diterjemahkan menjadi 'Persia'. Maka terjemahan yang tepat adalah 'ringkikan kuda'.

Jadi konteks kebahasaan (*linguistic context/al-siyâq al-lughawî*) dan konteks kultural sangat penting dalam pemaknaan. Yang dimaksud konteks kebahasaan adalah kumpulan suara, kata-kata, dan kalimat yang dapat mengantarkan pada suatu makna tertentu, atau seluruh keadaan, kondisi, dan unsur-unsur kebahasaan yang melingkupi sebuah kata. Hal ini bisa dicontohkan dengan kata "حسن" dalam bahasa Arab yang berada dalam berbagai macam konteks kebahasaan dapat mempunyai berbagai macam makna. Apabila kata "حسن" berada dalam konteks kebahasaan yang beriringan dengan kata "رجل (seorang laki-laki)", maka makna yang dimaksud adalah dari sisi keagungan akhlaknya. Jika kata "حسن" berada dalam konteks sebagai sifat dari "طبيب (seorang dokter)", maka makna yang dimaksud adalah prestasi kerjanya (bukan keagungan akhlaknya). Atau jika kata "حسن" ini menjadi sifat dari "هواء (udara)", maka makna yang dimaksud adalah kebersihan dan kesegarannya³⁵.

Sedangkan yang dimaksud dengan konteks kultural ini adalah nilai-nilai kultural dan sosial yangandung oleh sebuah kata atau kalimat, hal ini terkait dengan kebudayaan dan masyarakat tertentu. Karena itulah, perbedaan lingkungan budaya pada suatu masyarakat akan mengakibatkan perbedaan makna kalimat pada lingkungan budaya masyarakat yang lain³⁶. Seperti kata *الجذر* yang dipakai oleh ahli bahasa bermakna akar kata/pokok kata, sementara menurut para petani bermakna akar tumbuhan, sedangkan menurut ahli matematika adalah bermakna akar bilangan/tanda akar. Makna yang seperti ini juga bisa dijumpai pada pribahasa, seperti: *قبل الرماء تملأ الكنانن* yang dalam bahasa Indonesia dapat bermakna "sedia payung sebelum hujan" bukan "sebelum pergi memanah tempat panah diisi penuh". Perbedaan makna seperti ini disebabkan oleh perbedaan budaya Arab dengan budaya Indonesia.

Penutup

1. Di era globalisasi yang serba canggih ini, teknologi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam segala bidang. Teknologi bisa membantu seseorang dalam menyelesaikan tugasnya, namun tidak sedikit pula seseorang yang

³⁴Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khashaaishuba'* (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1982), hlm. 178

³⁵Ibid, hlm. 69-70.

³⁶Farid 'Audh Haidar, *Ilm al-Dalâlah*, hlm. 162.

- terjerumus karena teknologi. Begitu pula dengan adanya *internet* yang bisa memberikan arti positif ataupun negatif dalam kehidupan manusia.
2. Menerjemah adalah suatu hal yang sudah tidak asing lagi bagi seseorang yang berkecimpung di bidang bahasa. Namun tidak mudah bagi seorang penterjemah bahasa asing untuk mentransfer sistem bahasa yang ada di dalam bahasa yang sedang dia terjemahkan ke dalam bahasanya. Karena itu butuh ketelitian dan penguasaan tata bahasa yang lebih bagi seorang penterjemah.
 3. Untuk membantu dalam menyelesaikan tugasnya, tidak jarang seorang penterjemah menggunakan *google translate* sebagai solusinya. Padahal itu bukanlah solusi yang terbaik, termudah sekaligus tercepat. Seperti layaknya mesin penterjemah yang lain, proses penterjemahan yang terjadi di dalam mesin ini sepenuhnya dilakukan oleh mesin, unsur bahasa pun diubah menjadi unsur yang dapat dikomputasikan oleh mesin. Pada *Google Translate*, yang merupakan MT berbasis statistik tidak banyak melibatkan pertimbangan linguistik.
 4. Dari hasil penelitian tentang penggunaan layanan *Google Translate* dalam penterjemahan mahasiswa STAIN Pamekasan prodi PBA, didapatkan hasil bahwa aspek semantik menempati posisi tertinggi dalam rekapitulasi data jenis kesalahan, yaitu sebanyak 21 kesalahan. Selanjutnya adalah aspek sintaksis sebanyak 11 kesalahan, ortografi sebanyak 8 kesalahan dan morfologi sebanyak 5 kesalahan.
 5. Dengan adanya hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penterjemahan *Google Translate* bukanlah solusi yang tepat bagi seorang yang ingin menerjemah teks bahasa asing. Penterjemahan *Google Translate* merupakan pre-translation yang masih perlu banyak direvisi, khususnya dari segala macam aspek kebahasaannya.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. I, 2003.
- Akrom Fahmi, Ah, *Ilmu Nahwu & Sbaraf 2 (Tata Bahasa Arab) Praktis & Aplikatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997.
- Asrori, Imam. *Sintaksis Bahasa Arab: Frasa- Klausa- Kalimat*. Malang: Misykat, 2004.
- Burdah, Ibnu. *Menjadi Penerjemah: Metode dan Wawasan Menterjemah Teks Arab*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Fahmi, Ah. Akrom. *Ilmu Nahwu & Sbaraf 2 (Tata Bahasa Arab) Praktis & Aplikatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997.
- Farîd ‘Audh Haidar, *Ilm al-Dalâlah Dirâsah Nazhariyah wa Tathbîqiyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1999.
- <http://adeindarta.com/2010/06/02/terjemahan-mesin-bukan-terjemahan-manusia/>
- <http://diajengsurendeng.blogspot.com/2011/11/ortografi-definisi-dan-pengertian.html>
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia, 1993.
- M. Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia: Strategi, Metode, Prosedur, Teknik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Masnur Muslich, *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Mildred L. Larson, *Meaning-based Translation: A Guide to Cross-language Equivalence*, University Press of America Inc., 1984.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nurhadi, Roekhan. *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Nurul Huda, *Tokcer Bahasa Arab*, Jogjakarta: Bening, 2012.
- Sarwiji Suwandi, *Semantik: Pengantar Kajian Makna*, Yogyakarta: Media Perkasa, 2008.
- Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.

- Suwandi, Sarwiji. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa, 2008.
- Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia: Teori dan Praktek*, Bandung: Humaniora, 2005.
- Tarigan, Guntur H. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud, 1997.
- Taufiqurrochman. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Ilmu al-Dilalah*. Kuwait: Maktabah Daar al-‘Arubah li an-Nasyr wa at-Tauzi’
- Ya’qub, Emil Badi’, *Fiqh al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Khasaaishuha*, Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1982